

SAINS DAN HERMENEUTIKA AL-QUR'AN: MEMBACA AYAT-AYAT KAUNIYYAH DALAM PERSPEKTIF ILMIAH

Masruchin

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Email: masruchin80@radenintan.ac.id

Klara Syafira

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Email: syafiraklara410@gmail.com

Dwima Dini Azizah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Email: dwimadiniazizah@gmail.com

Fatimah Azzahra

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Email: fatimahazz104@gmail.com

Meila Fernanda

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Email: meilafernnda2023@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas hubungan epistemologis antara Al-Qur'an dan sains melalui pendekatan hermeneutika ilmiah. Selama sejarah intelektual Islam, relasi antara wahyu dan sains mengalami pergeseran, mulai dari harmoni pada era klasik hingga munculnya dikotomi pada era modern akibat paradigma positivistik. Di sisi lain, muncul pula kecenderungan *scientific exegesis* yang berupaya menjadikan Al-Qur'an seolah-olah kitab sains empiris. Artikel ini menawarkan hermeneutika sebagai pendekatan yang lebih proporsional dalam membaca ayat-ayat kauniyyah, yaitu dengan menempatkan sains sebagai mitra dialogis wahyu tanpa menjadikannya tolok ukur tunggal kebenaran teks suci. Pembahasan mencakup perbedaan dan titik temu epistemologis wahyu-sains, penggunaan hermeneutika sebagai jembatan pemaknaan, prinsip-prinsip paradigma keilmuan Islam, model epistemologis integratif, serta gagasan pembangunan kelembagaan pendidikan yang mampu mewujudkan integrasi ilmu. Kajian ini menunjukkan bahwa integrasi antara sains dan Al-Qur'an dapat melahirkan paradigma keilmuan tauhidi yang holistik, etis, dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Kata kunci: al-Qur'an, hermeneutika, ayat kauniyyah, epistemologi islam, integrasi sains.



Abstract: This article examines the epistemological relationship between the Qur'an and science through a scientific hermeneutical approach. Throughout Islamic intellectual history, the relationship between revelation and science has shifted, from harmony in the classical period to the dichotomy of the modern era shaped by positivistic paradigms. At the same time, the rise of scientific exegesis often positions the Qur'an as if it were a scientific textbook. This study proposes hermeneutics as a more balanced method of interpreting the Qur'anic cosmic verses, positioning science as a dialogical partner of revelation without making it the sole basis of textual truth. The discussion includes the epistemological differences and meeting points of revelation and science, hermeneutics as a bridge of interpretation, the foundational principles of the Islamic scientific paradigm, an integrative epistemological mode, and the development of educational institutions that support knowledge integration. The study concludes that integrating science and the Qur'an can yield a tauhidic, holistic, and ethical scientific paradigm relevant to contemporary scientific advancements.

Keywords: al-Qur'an, hermeneutics, cosmic verse, islamic epistemology, science integration.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual dan moral bagi umat Islam, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang luas mengenai realitas kehidupan, termasuk fenomena alam semesta. Dalam berbagai ayat, Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk menggunakan akal dan pengamatan ilmiah dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di alam raya. Ayat-Ayat seperti "Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal" (QS. Ali Imran: 190) menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menutup ruang bagi sains, bahkan mendorong manusia untuk berpikir kritis dan melakukan eksplorasi terhadap fenomena kauniyyah¹. Dengan demikian, relasi antara Al-Qur'an dan sains bukanlah hubungan yang bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam rangka memahami kebenaran universal yang bersumber dari Tuhan.

Namun, dalam sejarah intelektual Islam, hubungan antara sains dan Al-Qur'an mengalami pasang surut. Pada masa klasik, ilmuawan Muslim seperti Al-Biruni, Ibnu Sina, dan Ibnu al-Haytham memadukan pengetahuan empiris dengan pandangan teologis tanpa dikotomi antara wahyu dan rasio.

¹ Taufik Mukmin dan Yesi Arikarani, "Filsafat Sebagai Sarana Transformasi Pendidikan Islam: Perspektif Ayat-Ayat Kauniyyah," *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2025): 53–64, <https://doi.org/10.37092/ej.v8i1.1247>.

Akan tetapi, perkembangan modern membawa tantangan baru. Munculnya paradigma positivistik dalam sains modern menjadikan pengetahuan empiris seolah-olah berdiri terpisah bahkan bersebrangan dengan wahyu. Sementara di sisi lain, muncul kelompok-kelompok tafsir yang mencoba “mensainskan” Al-Qur'an secara berlebihan, hingga menjadikan teks suci seolah-olah buku ilmiah yang memuat teori-teori fisika, biologi, dan astronomi secara literal². Kecenderungan ini dikenal dengan istilah *scientific exegesis* atau tafsir ‘ilmi, yang meskipun bermaksud mendekatkan sains dengan agama, sering kali terjebak pada pendekatan yang reduksionis dan apologetik.

Permasalahan mendasar yang muncul adalah bagaimana memahami ayat-ayat kauniyah secara proporsional: tidak menafikan dimensi ilmiah yang terkandung di dalamnya, tetapi juga tidak menjebak Al-Qur'an dalam kerangka saintifik yang terbatas pada metodologi empiris. Di sinilah hermeneutika menjadi pendekatan yang relevan. Hermeneutika, sebagai ilmu penafsiran yang berfokus pada hubungan antara teks, penafsir, dan konteks, menawarkan kerangka epistemologis yang memungkinkan pembacaan Al-Qur'an secara dialogis dengan ilmu pengetahuan modern. Melalui hermeneutika, ayat-ayat kauniyah tidak hanya dibaca sebagai deskripsi ilmiah, melainkan sebagai teks yang memuat makna simbolik, moral, dan eksistensial yang mengarahkan manusia untuk memahami hakikat dirinya dan alam semesta.

Penelitian ini menjadi penting karena selama ini relasi antara Al-Qur'an dan sains sering kali dibahas dalam dua kutub ekstrem. Di satu sisi, terdapat pandangan yang menolak keterlibatan sains dalam tafsir Al-Qur'an karena dianggap menggeser fungsi spiritual wahyu. Di sisi lain, ada kecenderungan yang justru menjadikan sains sebagai tolok ukur kebenaran Al-Qur'an. Keduanya menunjukkan krisis epistemologis dalam memahami teks suci. Pendekatan hermeneutika ilmiah (*scientific hermeneutics*) dapat menjadi jalan tengah yang lebih proporsional, yaitu dengan membaca ayat-ayat kauniyah secara ilmiah tanpa melepaskan dimensi teologis dan etisnya. Dengan cara ini, Al-Qur'an tidak diposisikan sebagai “buku sains”, tetapi sebagai sumber inspirasi epistemologis yang mengarahkan sains menuju pemahaman yang holistik tentang realitas.

Dalam konteks keilmuan kontemporer, sejumlah pemikir Muslim telah berusaha membangun jembatan antara wahyu dan sains. Seyyed Hossein Nasr misalnya, mengkritik sains modern yang terlepas dari dimensi sakral dan menyerukan lahirnya “sains Islam” yang berakar pada pandangan kosmologis tauhid. Ziauddin Sardar menekankan perlunya paradigma ilmu yang

² Saipul Wakit dkk., “Integration Between Qauliyah and Kauniyah Verses With Science And Technology In Islamic Education: Integrasi Antara Ayat Qauliyah Dan Kauniyah Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dalam Pendidikan Islam,” *Halaqa: Islamic Education Journal* 9, no. 2 (2025): 10–20, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1726>.

berorientasi pada nilai-nilai Qur'ani. Sementara itu, Harun Yahya melalui pendekatan *scientific miracles of the Qur'an* berupaya menunjukkan kesesuaian Al-Qur'an dengan temuan ilmiah modern. Namun, pendekatan semacam ini sering dikritik karena cenderung menundukkan makna wahyu pada kebenaran ilmiah yang sifatnya sementara. Di sinilah urgensi pendekatan hermeneutika muncul, yakni untuk menafsirkan ayat-ayat kauniyyah bukan semata berdasarkan hasil sains, tetapi melalui pemahaman kontekstual dan filosofis yang menempatkan sains sebagai bagian dari dinamika penyingkapan makna wahyu.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba menjelaskan hubungan antara Al-Qur'an dan sains dari berbagai perspektif. Misalnya, penelitian tentang tafsir 'ilmi berfokus pada upaya mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan sains modern, seperti dalam karya Zaghlul al-Najjar atau Maurice Bucaille. Karya-karya tersebut berhasil menarik minat banyak kalangan terhadap keajaiban ilmiah Al-Qur'an, tetapi sering kali tidak memberikan landasan metodologis yang kuat dalam penafsiran³. Di sisi lain, penelitian dalam bidang hermeneutika Al-Qur'an lebih banyak menyoroti aspek linguistik, historis, dan filosofis teks, seperti yang dilakukan oleh Fazlur Rahman dengan teori double movement dan Nashr Hamid Abu Zayd yang menekankan konteks historis wahyu⁴. Selain itu penelitian terdahulu yang diteliti oleh Darsitun membahas penggunaan hermeneutika dalam studi Al-Qur'an dengan menekankan pentingnya pendekatan sastra, sejarah, dan sains dalam memahami teks wahyu secara kontekstual. Kajian ini menegaskan bahwa hermeneutika tidak bertujuan menggantikan metode tafsir klasik, melainkan memperluas horizon pemahaman makna Al-Qur'an agar tetap relevan dengan perkembangan zaman⁵. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nafisah mengkaji perkembangan tafsir ilmi dari aspek sejarah dan metodologis, serta mengkritik kecenderungan sebagai mufasir yang menjadikan temuan sains modern sebagai legitimasi kebenaran Al-Qur'an. Kajian ini menunjukkan bahwa tafsir ilmi memiliki kontribusi positif dalam menunjukkan keterbukaan Al-Qur'an terhadap sains, namun juga mengandung

³ Sakila Khairurahmah dkk., "Mengungkap Ilmu Pendidikan Sains Tentang Rahasia Alam Melalui Lensa Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1, no. 2 (2024): 248–57.

⁴ Mohammad Jailani dan Nurkholis, "Kajian Pendekatan Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Qur'an Perspektif Ulama Muslim Kontemporer - ProQuest," *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 10, no. 1 (2021): 93–120, <https://doi.org/10.15408/quhas.v10i1.18556>.

⁵ Darsitun Darsitun, "Menakar Ulang Hermeneutika Dalam Studi Alquran Di Era Modern Dan Kontemporer (Pendekatan Sastra, Sejarah Dan Sains)," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2021): 21–42.

problem epistemologis ketika wahyu direduksi menjadi sekedar penjelasan ilmiah empiris⁶.

Namun, masih sedikit penelitian yang secara eksplisit menggabungkan kedua pendekatan ini, yakni menjembatani sains dan hermeneutika dalam membaca ayat-ayat kauniyyah sebagai basis integrasi ilmu.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi cara pandang terhadap ayat-ayat kauniyyah melalui pendekatan hermeneutika ilmiah. Tujuannya bukan untuk mengafirmasi kebenaran ilmiah tertentu dalam Al-Qur'an, melainkan untuk memahami bagaimana Al-Qur'an mendorong terbentuknya paradigma ilmiah yang berakar pada nilai-nilai tauhid, etika, dan kesadaran kosmik. Pendekatan ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa sains dan Al-Qur'an tidak berada dalam relasi subordinatif, melainkan dalam hubungan saling menginspirasi. Sains berfungsi untuk mengungkap mekanisme alam secara empiris, sementara Al-Qur'an memberikan arah nilai dan makna terhadap pengetahuan tersebut. Melalui kerangka hermeneutika, kedua domain ini dapat berdialog secara produktif dalam membangun epistemologi Islam yang integratif.

Selain itu, penelitian ini memiliki relevansi praktis dan teoritis yang seimbang. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi hermeneutika Islam dengan menawarkan perspektif baru terhadap pembacaan ayat-ayat kauniyyah. Secara praktis, penelitian ini dapat memperkaya cara pandang umat Islam dalam menghadapi perkembangan sains modern tanpa kehilangan pijakan spiritual dan moralnya. Dalam era di mana sains sering kali dijadikan ukuran tunggal kebenaran, membaca kembali ayat-ayat kauniyyah dengan pendekatan hermeneutika dapat membantu mengembalikan keseimbangan antara dimensi empiris dan transendental dalam pencarian ilmu. Hal ini juga sejalan dengan semangat Al-Qur'an yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi, yang bertugas mengelola dan memahami alam dengan penuh tanggung jawab dan kesadaranteologis.

Akhirnya, penelitian ini untuk menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana hubungan epistemologis antara sains dan Al-Qur'an dapat dijelaskan melalui pendekatan hermeneutika? Bagaimana ayat-ayat kauniyyah dapat dibaca bukan hanya sebagai legitimasi sains modern, tetapi juga sebagai fondasi filosofis bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang beretika dan berorientasi pada tauhid? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap

⁶ Mamluatun Nafisah, "Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma dan Dinamika Tafsir," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2023): 63–80, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v6n2.63-80>.

pengembangan wacana integrasi ilmu dalam Islam serta memperkaya khazanah tafsir kontemporer.

Memahami Perbedaan dan Titik Temu Epistemologis

Epistemologi menjadi dasar penting dalam membangun paradigma keilmuan Islam, terutama dalam memahami hubungan antara wahyu dan sains. Keduanya memiliki sumber pengetahuan dan metode yang berbeda, wahyu bersifat Ilahi, absolut, dan normatif, sedangkan sains bersifat empiris, rasional, dan berkembang. Namun perbedaan ini bukanlah pertentangan, karena keduanya sama-sama bertujuan mengantarkan manusia pada kebenaran tentang ciptaan dan Sang Pencipta⁷.

Wahyu memberi arah nilai, tujuan hidup, dan kerangka moral; sementara sains menjelaskan mekanisme alam melalui observasi dan eksperimen. Islam memerintahkan manusia untuk berpikir dan meneliti alam, sehingga aktivitas ilmiah merupakan bagian tafakkur. Berbeda dari positivisme Barat yang memisahkan sains dari nilai, epistemologi Islam memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang terikat pada etika, tanggung jawab, dan prinsip tauhid⁸.

Titik temu wahyu dan sains terletak pada konsep tauhid: seluruh kebenaran berasal dari Allah, sehingga tidak mungkin ada pertentangan hakiki antara ayat kauniyyah (alam) dan ayat qauliyyah (wahyu). Keduanya hanya berbeda dalam cara dibaca wahyu melalui tafsir bahasa dan teologi, alam melalui observasi ilmiah. Tradisi intelektual Islam klasik memperlihatkan harmoni antara akal dan wahyu, sebagaimana ditunjukkan Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali. Akal menjadi instrument memahami baik teks wahyu maupun realitas empiris.

Dalam konteks modern, integrasi wahyu dan sains diperlukan untuk mengatasi krisis makna dalam sains positivistik. Wahyu memberi orientasi etis dan tujuan, sementara sains memberi data empiris dan penjelasan fenomena⁹. Hermeneutika dapat menjadi jembatan untuk mengontekstualisasikan teks suci dengan temuan ilmiah. Akhirnya, integrasi ini membentuk epistemologi tauhidi, suatu cara pandang yang memadukan semua pengetahuan dalam kerangka keesaan Tuhan. Dengan paradigma ini, ilmu pengetahuan tidak

⁷ Airawatta Al-Furqon dkk., “Rekonstruksi Epistemologi Islam Dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas,” *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2025): 55–65, <https://doi.org/10.69698/jis.v4i1.1339>.

⁸ Moch Nurcholis, “Integrasi Islam Dan Sains: Sebuah Telaah Epistemologi,” *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2021): 116–34, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.461>.

⁹ Sultan Mujahidin, “The Supremacy of Revelation over Reason: Al-Ghazali’s Critique of Rationalist Philosophy in Tahafut Al-Falasifah,” *Islamic Thought Review* 2, no. 2 (2024): 151–62, <https://doi.org/10.30983/itr.v2i2.8838>.

hanya menghasilkan kemajuan teknologi, tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual manusia Sebagai khalifah di bumi.

Menggunakan Hermeneutika sebagai Jembatan Pemaknaan

Hermeneutika sebagai metode penafsiran makna teks, dapat menjadi jembatan epistemologis antara wahyu dan sains. Dalam konteks Al-Qur'an, hermeneutika bukan hanya sekedar metode tafsir tekstual, tetapi juga pendekatan yang menekankan proses dialogis antara teks Ilahi, konteks historis, dan realitas empiris yang terus berkembang¹⁰ Dengan kata lain, hermeneutika dapat membuka ruang bagi pembacaan Al-Qur'an yang dinamis dan relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern tanpa terjebak dalam dikotomi antara agama dan sains.

Dalam tradisi Islam, penafsiran Al-Qur'an selalu melibatkan upaya memahami maksud Ilahi (maqasid al-nash) melalui bahasa, konteks, dan tujuan ayat¹¹. Namun hermeneutika modern menawarkan perangkat metodologis yang dapat memperluas horizon makna, terutama terhadap ayat-ayat kauniyyah yang berbicara tentang fenomena alam. Melalui pendekatan hermeneutis, seorang mufassir tidak hanya berfokus pada teks sebagai entitas linguistik, tetapi juga menempatkan dirinya dalam *lingkaran pemahaman (hermeneutic circle)* di mana pengalaman empiris, pengetahuan ilmiah, dan spiritualitas berinteraksi untuk menghasilkan makna yang lebih utuh.¹²

Pendekatan ini menuntut reinterpretasi terhadap hubungan antara teks dan realitas. Ayat-ayat kauniyyah tidak hanya dipahami secara metaforis atau deskriptif, tetapi juga secara fungsional, yaitu bagaimana makna ayat tersebut dapat memberi inspirasi terhadap kegiatan ilmiah dan moral manusia dalam memahami alam semesta. Hermeneutika di sini berfungsi sebagai jembatan epistemik yang memungkinkan terjadinya dialog antara *logos* wahyu dan *logos* rasionalitas ilmiah. Dengan demikian, sains tidak dipandang sebagai

¹⁰ Rahmawati Rahmawati dan Muhtolib Muhtolib, "Melacak Jejak Hermeneutika Fazlur Rahman Dalam Wacana Teori Tafsir: Perspektif Historis Dan Epistemologis," *Adh Dhiya | Journal of The Quran and Tafseer Studies* 2, no. 1 (2024): 53–65, <https://doi.org/10.53038/adhy.v2i1.297>.

¹¹ Muhammad Ainur Rifqi, "Tafsir Maqasidi: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Mashlahah," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2020): 81–101, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v1i1.96>.

¹² Umar Al Faruq dkk., "Tafsir Kontemporer dan Hermeneutika Al-Qur'an: Memahami Teks Suci Al-Qur'an Dalam Konteks Kontemporer | Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan," *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (t.t.): 231–40.

ancaman terhadap kebenaran wahyu, melainkan sebagai sarana eksploratif untuk mengungkap sebagian dari hikmah yang tersirat dalam teks suci.¹³

Selain itu, hermeneutika juga membuka kesadaran bahwa setiap pembacaan terhadap Al-Qur'an bersifat kontekstual. Pengetahuan ilmiah yang berkembang dari masa ke masa dapat memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyyah tanpa harus mengubah prinsip-prinsip teologis yang mendasarinya. Di sinilah pentingnya pendekatan hermeneutis karena ia memberi ruang bagi pluralitas makna, namun tetap menjaga orientasi transendental dari teks Ilahi. Pendekatan ini mendorong munculnya paradigma tafsir integratif yang tidak hanya menghubungkan teks dan konteks, tetapi juga menautkan iman dengan rasionalitas, spiritualitas dengan observasi empiris¹⁴.

Dengan demikian, hermeneutika menjadi medium konseptual yang strategis untuk mengatasi keterpisahan antara epistemologi wahyu dan epistemologi ilmiah. Ia memberikan kerangka kerja untuk memahami Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan inspirasi ilmiah yang hidup, dinamis, dan terus relevan dengan perubahan zaman. Melalui hermeneutika, sains tidak lagi berdiri di luar domain wahyu, tetapi menjadi bagian dari proses penyingkapan makna yang mengantarkan manusia kepada pemahaman lebih dalam terhadap tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta¹⁵.

Menetapkan Prinsip-Prinsip Paradigma Keilmuan Islam

Dalam membangun integrasi antara wahyu dan sains, langkah yang krusial adalah menetapkan prinsip-prinsip paradigmatis keilmuan Islam yang kokoh. Paradigma keilmuan Islam tidak hanya berlandaskan pada rasionalitas dan empirisme sebagaimana sains modern, tetapi juga pada nilai-nilai transdental yang bersumber dari wahyu.

Prinsip dasar ini menegaskan bahwa pengetahuan bukan sekadar hasil observasi terhadap realitas alam, melainkan juga manifestasi dari ayat-ayat Allah baik yang bersifat qauliyah (firman Tuhan dalam Al-Qur'an) maupun

¹³ Mamluatun Nafisah, "Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma dan Dinamika Tafsir," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2023): 63–80, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v6n2.63-80>.

¹⁴ Darsitun Darsitun, "Menakar Ulang Hermeneutika dalam Studi Alquran di Era Modern dan Kontemporer (Pendekatan Sastra, Sejarah dan Sains)," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2021): 21–42, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i1.6899>.

¹⁵ Hartono Hartono, "ANALISIS TAFSIR, TA'WIL DAN HERMENEUTIKA DALAM KEBERLANJUTAN SAINS," *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 1, no. 2 (2022): 115–26, <https://doi.org/10.35132/assyifa.v1i2.265>.

kauniyyah (tanda-tanda Tuhan dalam alam semesta)¹⁶. Dengan demikian, kegiatan ilmiah dalam Islam selalu memiliki orientasi etis dan teologis yang menuntun manusia untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Salah satu prinsip utama dalam paradigma keilmuan Islam atau hid sebagai fondasi epistemologis. Tauhid menempatkan seluruh realitas sebagai satu kesatuan yang berasal dari dan berorientasi kepada Allah. Artinya, tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, karena keduanya sama-sama berfungsi untuk memahami kebenaran Ilahi¹⁷. Dari prinsip tauhid ini lahir kesadaran bahwa ilmu tidak boleh bersifat sekular, terpisah dari nilai moral dan tujuan spiritual. Tauhid menjadi pusat gravitasi epistemik yang menyatukan akal, wahyu, dan pengalaman empiris dalam satu sistem pengetahuan yang harmonis.

Selain tauhid, prinsip 'ilm (pencari ilmu) juga menjadi pilar utama. Dalam Islam, pencarian ilmu merupakan bagian dari ibadah dan bentuk manifestasi tanggung jawab khalifah terhadap alam. Al-Qur'an berulang kali memerintahkan manusia untuk *tafakkur* dan *tadabbur* atas ciptaan Allah, yang secara implisit merupakan dorongan terhadap kegiatan ilmiah¹⁸. Oleh karena itu, sains dalam perspektif Islam tidak berhenti pada penjelasan fenomena, tetapi berlanjut kepada pemaknaan eksistensial dan etis. Ilmu yang sejati adalah ilmu yang membawa kemaslahatan dan mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap Tuhan.

Prinsip lainnya adalah keterpaduan antara akal dan wahyu. Dalam paradigma Islam, akal tidak berdiri sebagai otoritas tunggal dalam menilai kebenaran, melainkan berfungsi sebagai instrumen untuk memahami dan menginternalisasi pesan wahyu¹⁹. Dengan demikian, hubungan antara keduanya bersifat komplementer: wahyu memberikan arah dan nilai, sementara akal memberikan cara dan penjelasan rasional. Prinsip ini sekaligus

¹⁶ Komaruddin Sassi, "Prinsip-Prinsip Epistemologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Naquib al-Attas," *Millah: Journal of Religious Studies*, 28 September 2020, 135–72, <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art6>.

¹⁷ M. Soleh Bajuri, "Menggagas Paradigma Ushul Al-Fiqh Alternatif Dan Pengembangan Studi Hukum Islam," *Al'Adalah* 9, no. 2 (2012): 459–66, <https://doi.org/10.24042/adalah.v10i2.299>.

¹⁸ Ida Nurjanah, "PARADIGMA HUMANISME RELIGIUS PENDIDIKAN ISLAM:," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 155–70, <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.155-170>.

¹⁹ Dwi Harimawan dan Imam Sopingi, "DIMENSI KEILMUAN USHUL FIQH DALAM INTELERASI WAHYU DAN LOGIKA: KAIDAH DAN PENERAPANNYA," *Jurnal Al-Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam* 9, no. 2 (2024): 70–79, <https://doi.org/10.52802/wst.v9i2.1324>.

menjadi kritik terhadap epistemologi Barat modern yang cenderung meniadakan dimensi spiritual dan moral dalam proses ilmiah.

Dalam konteks hermeneutika Al-Qur'an, prinsip-prinsip paradigmatis tersebut menjadi landasan dalam membaca ayat-ayat kauniyah secara ilmiah. Proses penafsiran tidak boleh melepaskan diri dari orientasi tauhid dan etika ilmu. Misalnya, ketika menafsirkan fenomena alam dalam Al-Qur'an, seorang peneliti Muslim harus menempatkan sains sebagai sarana memahami kebesaran Tuhan, bukan sekadar alat eksploitasi alam²⁰. Dengan demikian, keilmuan Islam bukan hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif, ia tidak hanya menjelaskan *apa adanya*, melainkan *seharusnya bagaimana*.

Paradigma keilmuan Islam juga harus menegakkan prinsip keseimbangan antara aspek murni dan terapan. Ilmu yang berorientasi kepada wahyu tidak boleh berhenti pada idealisme teologis tanpa relevansi praktis, dan sebaliknya, sains yang bersifat empiris tidak boleh kehilangan arah moral dan spiritual. Integrasi keduanya melahirkan ilmu yang *holistik*, sebuah ilmu yang tidak hanya menjawab persoalan duniawi, tetapi juga memberi makna bagi kehidupan manusia secara spiritual²¹.

Dengan menetapkan prinsip-prinsip paradigmatis tersebut, diharapkan lahir suatu kerangka keilmuan Islam yang mampu berdialog secara kritis dan konstruktif dengan sains modern. Paradigma ini tidak menolak temuan empiris, tetapi menempatkannya dalam horizon wahyu yang lebih luas. Hasilnya bukanlah sekedar sintesis artifisial antara agama dan sains, melainkan rekonstruksi epistemologis yang menempatkan keduanya dalam relasi yang saling memperkaya.

Mengembangkan Model Epistemologi Integratif

Upaya menghubungkan wahyu dan sains memerlukan model epistemologi integratif yang mampu menggabungkan dua sumber pengetahuan²², wahyu sebagai panduan nilai dan sains sebagai sarana eksplorasi empiris. Dalam paradigma Islam, pengetahuan dipahami secara holistik, di mana aspek rasional, empiris, dan spiritual saling melengkapi untuk mencapai kebenaran yang utuh. Karena itu, integrasi epistemologis tidak

²⁰ Dwi Harimawan dan Imam Sopingi, "DIMENSI KEILMUAN USHUL FIQH DALAM INTELERASI WAHYU DAN LOGIKA: KAIDAH DAN PENERAPANNYA," *Jurnal Al-Wasith : Jurnal Studi Hukum Islam* 9, no. 2 (2024): 70–79, <https://doi.org/10.52802/wst.v9i2.1324>.

²¹ Taufik Setyudin, "Paradigma Hukum Dalam Perspektif Taqi Al-Din Al-Subki," *Khuluqiyah: Jurnal Kajian Hukum Dan Studi Islam*, 15 Juli 2023, 201–12, <https://doi.org/10.56593/khuluqiyah.v5i2.109>.

²² Suhardis dkk., "METODE DAN MODEL INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN SAINS," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 231–39, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.29386>.

berarti mencampurkan metode, melainkan menyatukan arah dan tujuan pencarian ilmu agar berlandaskan pada nilai-nilai tauhid.

Pendekatan hermeneutika menjadi kunci dalam membangun model ini. Dengan membaca ayat-ayat kauniyah secara dialogis antara teks, konteks, dan realitas ilmiah, hermeneutika membantu menghadirkan pemahaman yang relevan tanpa mengabaikan makna teologisnya²³. Model ini menekankan bahwa wahyu memberikan makna dan arah, sementara sains menjelaskan proses dan fenomena alam sebagai manifestasi kehendak Ilahi.

Epistemologi integratif berdiri di atas tiga prinsip utama. Pertama, adanya korespondensi makna antara wahyu dan realitas, di mana ayat-ayat kauniyah dibaca sebagai isyarat ilmiah tanpa menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab sains. Kedua, integrasi metodologis, yaitu penggunaan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan tafsir, filsafat, dan temuan ilmiah secara saling melengkapi. Ketiga, orientasi aksiologis, yakni menempatkan ilmu dalam kerangka etika, tanggung jawab moral, dan kemaslahatan umat²⁴.

Model ini menegaskan bahwa sains tidak bebas nilai, dan wahyu tidak tertutup terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Keduanya dapat bersinergi untuk membentuk pola pikir ilmiah yang berorientasi pada tauhid, kemanusiaan, dan keberlanjutan alam. Dengan demikian, epistemologi integratif tidak hanya merekonsiliasi agama dan sains, tetapi juga melahirkan paradigma keilmuan Islam yang utuh, dinamis, dan berdaya guna bagi peradaban.

Membangun Lembaga dan Kurikulum Keilmuan Integratif

Upaya integrasi antara wahyu dan sains tidak dapat berhenti pada tataran konseptual, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk kelembagaan dan kurikulum pendidikan yang berparadigma tauhid^{25,26}. Dunia pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran keilmuan yang menyatukan dimensi spiritual dan rasional, sehingga ilmu tidak hanya

²³ Fahmi Khumaini dkk., "Pendidikan Moderasi Beragama: Integrasi Epistemologi Keislaman Dalam Menyikapi Pluralitas Agama Di Indonesia," *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 318–35, <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.878>.

²⁴ Muhammad Ali Farhan Marasabessy, "Integrasi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam Dengan Epistemologi Filsafat Kontemporer Kritis," *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 4, no. 5 (2025): 1–23.

²⁵ Sri Baniyah, "Mengulas Konsep Perennial Knowledge Dan Acquired Knowledge," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022): 449–58.

²⁶ Lukman Hakim et al, *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Gestalt Media, 2020).

dipahami sebagai instrumen teknis, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memakmurkan kehidupan²⁷.

Kurikulum keilmuan Islam yang integratif harus dirancang tanpa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Seluruh bidang ilmu perlu ditempatkan dalam kerangka kesatuan pengetahuan (*unity of knowledge*), di mana wahyu menjadi sumber nilai dan arah, sementara akal dan pengalaman empiris menjadi sarana eksplorasi ilmiah. Pendekatan interdisipliner penting diterapkan, misalnya dengan menghubungkan kajian tafsir ayat-ayat kauniyyah dengan ilmu astronomi, biologi, atau lingkungan²⁸. Cara ini memungkinkan peserta didik memahami teks wahyu secara kontekstual sekaligus ilmiah.

Selain pembaruan kurikulum, penguatan lembaga keilmuan yang integratif juga menjadi keharusan. Sinergi antara pesantren, universitas Islam, dan pusat riset modern perlu dikembangkan untuk membentuk ekosistem ilmu yang produktif dan berorientasi pada nilai-nilai Qur'ani. Kolaborasi antara ulama dan ilmuwan akan melahirkan model pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, etika, dan tanggung jawab sosial.

Dengan membangun lembaga dan kurikulum keilmuan yang integrative, pendidikan Islam akan mampu melahirkan generasi yang berakar pada nilai-nilai wahyu, berpikir kritis, serta memiliki semangat inovatif dalam menjawab tantangan zaman. Melalui model pendidikan ini, Islam dapat kembali meneguhkan peran historisnya sebagai peradaban ilmu yang menyatukan iman, akal, dan kemajuan manusia.

Penutup

Kajian ini menegaskan bahwa relasi antara Al-Qur'an dan sains tidak semestinya ditempatkan dalam posisi pertentangan ataupun subordinasi. Meskipun wahyu dan sains memiliki sumber dan metode yang berbeda, keduanya dapat bertemu dalam kerangka epistemologi tauhid yang memandang seluruh realitas sebagai manifestasi ayat-ayat Allah. Pendekatan hermeneutika memberikan jalan tengah yang memungkinkan pembacaan ayat-ayat kauniyyah secara ilmiah tanpa mengabaikan makna teologis, moral, dan eksistensial yang terkandung di dalamnya.

Melalui prinsip-prinsip keilmuan Islam seperti tauhid, integrasi akal-wahyu, dan orientasi etis ilmu, dapat dibangun suatu epistemologi integratif yang menempatkan sains sebagai sarana memahami realitas ciptaan, dan

²⁷ Muhammad Latif Fauzi dkk., *INOVASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM* (PT Arr Rad Pratama, 2025).

²⁸ Nelly Nelly, "Strategi Pembelajaran Interdisipliner Sains Dan Pendidikan Islam Di Sekolah: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 9524–35, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3466>.

wahyu sebagai pemberi arah nilai dan tujuan. Upaya integrasi ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga perlu diwujudkan dalam bentuk kelembagaan dan kurikulum pendidikan yang menghilangkan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Dengan demikian, integrasi wahyu dan sains dapat melahirkan paradigma keilmuan yang holistik, dinamis, dan mampu menjawab tantangan peradaban modern tanpa kehilangan fondasi spiritual Islam.

Daftar Pustaka

- Al, Lukman Hakim et. *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Gestalt Media, 2020.
- Al-Furqon, Airawatta, Nur Eka Dewi, Rany Firnandah, Laili Adnin Saputri, dan Dita Dwi Alifia. "Rekonstruksi Epistemologi Islam Dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas." *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2025): 55–65. <https://doi.org/10.69698/jis.v4i1.1339>.
- Bajuri, M. Soleh. "Menggagas Paradigma Ushûl Al-Fiqh Alternatif Dan Pengembangan Studi Hukum Islam." *Al-'Adalah* 9, no. 2 (2012): 459–66. <https://doi.org/10.24042/adalah.v10i2.299>.
- Baniah, Sri. "Mengulas Konsep Perennial Knowledge Dan Acquired Knowledge." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022): 449–58.
- Darsitun, Darsitun. "Menakar Ulang Hermeneutika Dalam Studi Alquran Di Era Modern Dan Kontemporer (Pendekatan Sastra, Sejarah Dan Sains)." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2021): 21–42.
- Darsitun, Darsitun. "Menakar Ulang Hermeneutika dalam Studi Alquran di Era Modern dan Kontemporer (Pendekatan Sastra, Sejarah dan Sains)." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2021): 21–42. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i1.6899>.
- Faruq, Umar Al, Khoiru Turmudzi, Kartika Maulida, dan Salman Abdullah. "Tafsir Kontemporer dan Hermeneutika Al-Qur'an: Memahami Teks Suci Al-Qur'an Dalam Konteks Kontemporer | Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan." *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (t.t.): 231–40.
- Fauzi, Muhammad Latif, Halim Nurrohman, Casiyem, dan Lusiana Indah Sari. *INOVASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM*. PT Arr Rad Pratama, 2025.
- Harimawan, Dwi, dan Imam Sopingi. "DIMENSI KEILMUAN USHUL FIQH DALAM INTELERASI WAHYU DAN LOGIKA: KAIDAH DAN PENERAPANNYA." *Jurnal Al-Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam* 9, no. 2 (2024): 70–79. <https://doi.org/10.52802/wst.v9i2.1324>.

- Harimawan, Dwi, dan Imam Sopingi. "DIMENSI KEILMUAN USHUL FIQH DALAM INTELERASI WAHYU DAN LOGIKA: KAIDAH DAN PENERAPANNYA." *Jurnal Al-Wasith : Jurnal Studi Hukum Islam* 9, no. 2 (2024): 70–79. <https://doi.org/10.52802/wst.v9i2.1324>.
- Hartono, Hartono. "ANALISIS TAFSIR, TA'WIL DAN HERMENEUTIKA DALAM KEBERLANJUTAN SAINS." *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 1, no. 2 (2022): 115–26. <https://doi.org/10.35132/assyifa.v1i2.265>.
- Jailani, Mohammad dan Nurkholis. "Kajian Pendekatan Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Qur'an Perspektif Ulama Muslim Kontemporer - ProQuest." *JOURNAL OF QUR'AN AND HADĪTH STUDIES* 10, no. 1 (2021): 93–120. <https://doi.org/10.15408/quhas.v10i1.18556>.
- Khairurahmah, Sakila, Nabila Khairurahmah, dan Putri Aulia. "Mengungkap Ilmu Pendidikan Sains Tentang Rahasia Alam Melalui Lensa Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1, no. 2 (2024): 248–57.
- Khumaini, Fahmi, Hamam Burhanuddin, dan Rz Ricky Satria Wiranata. "Pendidikan Moderasi Beragama: Integrasi Epistemologi Keislaman Dalam Menyikapi Pluralitas Agama Di Indonesia." *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 318–35. <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.878>.
- Marasabessy, Muhammad Ali Farhan. "Integrasi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam Dengan Epistemologi Filsafat Kontemporer Kritis." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 4, no. 5 (2025): 1–23.
- Mujahidin, Sultan. "The Supremacy of Revelation over Reason: Al-Ghazali's Critique of Rationalist Philosophy in Tahafut Al-Falasifah." *Islamic Thought Review* 2, no. 2 (2024): 151–62. <https://doi.org/10.30983/itr.v2i2.8838>.
- Mukmin, Taufik, dan Yesi Arikarani. "Filsafat Sebagai Sarana Transformasi Pendidikan Islam: Perspektif Ayat-Ayat Kauniah." *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2025): 53–64. <https://doi.org/10.37092/ej.v8i1.1247>.
- Nafisah, Mamluatun. "Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma dan Dinamika Tafsir." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2023): 63–80. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v6n2.63-80>.
- Nafisah, Mamluatun. "Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma dan Dinamika Tafsir." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2023): 63–80. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v6n2.63-80>.

- Nelly, Nelly. "Strategi Pembelajaran Interdisipliner Sains Dan Pendidikan Islam Di Sekolah: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 9524–35. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3466>.
- Nurcholis, Moch. "Integrasi Islam Dan Sains: Sebuah Telaah Epistemologi." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2021): 116–34. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.461>.
- Nurjanah, Ida. "PARADIGMA HUMANISME RELIGIUS PENDIDIKAN ISLAM :” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari’ah Dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 155–70. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.155-170>.
- Rahmawati, Rahmawati, dan Muhtolib Muhtolib. "Melacak Jejak Hermeneutika Fazlur Rahman Dalam Wacana Teori Tafsir: Perspektif Historis Dan Epistemologis." *Adh Dhiya | Journal of The Quran and Tafseer Studies* 2, no. 1 (2024): 53–65. <https://doi.org/10.53038/adhy.v2i1.297>.
- Rifqi, Muhammad Ainur. "Tafsir Maqasidi: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Mashlahah." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2020): 81–101. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v1i1.96>.
- Sassi, Komaruddin. "Prinsip-Prinsip Epistemologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Naquib al-Attas." *Millah: Journal of Religious Studies*, 28 September 2020, 135–72. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art6>.
- Setyaudin, Taufik. "Paradigma Hukum Dalam Perspektif Taqi Al-Din Al-Subki." *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum Dan Studi Islam*, 15 Juli 2023, 201–12. <https://doi.org/10.56593/khuluqiyya.v5i2.109>.
- Suhardis, Juni Mahanis, Alpizar, dan Abu Bakar. "METODE DAN MODEL INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN SAINS." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 231–39. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.29386>.
- Wakit, Saipul, Margiyono Suyitno, dan Muhamamd Ihsan Dacholfany. "Integration Between Qauliyah and Kauniyah Verses With Science And Technology In Islamic Education: Integrasi Antara Ayat Qauliyah Dan Kauniyah Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dalam Pendidikan Islam." *Halaqa: Islamic Education Journal* 9, no. 2 (2025): 10–20. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1726>.